JAPAM
Jurnal Pendidikan Agama
Magister Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Jl. Kenyeri No. 57 Denpasar

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MASYARAKAT DESA PULUKAN KECAMATAN PEKUTATAN KABUPATEN JEMBRANA

Oleh:
Putu Buda Darma Laksana[1], Dewa Ayu Riska Wulandari[2], I Nyoman Kiriana[3]
[1,2,3]Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
e-mail: [1]putubudadarmalaksana@gmail.com, [2]riskagianyar@gmail.com,
[3]kiriana@uhnsugriwa.ac.id
Diterima: 25 Januari 2022, Direvisi: 25 April 2022, Diterbitkan: 28 April 2022

Abstrak

Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa, budaya, agama, bahasa dan adat istiadat, sehingga dalam menjaga persatuan dan kesatuan di masyarakat maka diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati, oleh karena itu perlu adanya multikultural di dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pendidikan multikultural yang terdapat di Desa Pulukan, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana, untuk menganalisis nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Pada Masyarakat Desa Pulukan, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana, dan untuk mendeskripsikan pola pewarisan nilai-nilai pendidikan multikultural di desa pulukan, kecamatan pekutatan, kabupaten jembrana. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskritif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk Pendidikan Multikultur di Desa Pulukan yaitu Multikulturalisme isolasionis, Multikulturalisme akomodatif, Multikulturalisme otonomis, Multikulturalisme kritikal/interaktif, Multikulturalisme cosmopolitan, (2) Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Desa Pulukan seperti nilai agama, tattwa, susila, upacara, seni dan budaya, social, nilai tat twam asih, (3) Sistem budaya yang di terima antar generasi dilaksanakan dengan proses sosialisasi, Penyesuaian, internalisasi dalam lingkungan masyarakat.

Kata kunci: *Pendidikan Multikultur, Masyarakat Desa Pulukan*

I. PENDAHULUAN

Indonesia begitu banyak mempunyai ragam Budaya, Suku, Agama, Bahasa, dan Adat istiadat, keseluruhan ragam budaya tersebut membuat Indonesia di akui sebagai negara yang sangat majemuk. Setiap individu dihadapkan dengan kelompok yang berbeda dengan kehidupan multikultural dalam masyarakat, salah satunya adalah perbedaan kebudayaan dan tradisi. Sebagai makhluk sosial manusia diharuskan hidup bermultikultural dengan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan. Setiap umat beragama, pasti memiliki tempat untuk melakukan persembahyangan. Tempat dilakukannya persembahyangan perlu mendapatkan perhatian lebih oleh para masyarakat sebagi mahluk individu maupun mahluk sosial sebagai bentuk suatu pemenuhan kebutuhan baik secara jasmani dan rohani. Dalam menjaga persatuan dan kesatuan di masyarakat maka diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati, sehingga tidak terjadi pergeseran yang dapat menimbulkan pertikaian. Oleh karena itu

perlu adanya multikultural di dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia diwajibkan mampu berinteraksi dengan manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhan.

Multikulturalisme merupakan isu penting yang harus kita jaga dan patut kita lestarikan karena Indonesia merupakan bangsa yang lahir dengan multikultur dimana kebudayaan tidak bisa dilihat hanya sebagai kekayaan (yang diagungkan) tetapi harus ditempatkan berkenaan dengan kelangsungan hidup sebagai bangsa. (Wasitohadi, 2012) menyatakan bahwa, dalam multikulturalisme terdapaan, pengelolaan keanekaragaman dan segala potensi baik yang positif dan negatif dilakukan agar keberagamaan tidak lagi menjadi suatu masalah, musibah, dan juga ancaman, melainkan sebagai sumber energy yang positif bagi masyarakat untuk saling menerima satu dengan yang lainnya demi terciptanya suatu kedamaian Negara yang utuh.

Pengembangan kurikulum baik di sekolah maupun di kampus khususnya yang bermuatan lokal, menjadi salah satu bentuk nyata dari terwujudnya pendidikan multikultural. Namun, pendidikan multikultural disini masih pada fase persiapan dimana masyarakat hanya sadar akan budaya etnik mereka sendiri, sedangkan "tujuan utama Pendidikan multikultur adalah untuk mempersiapkan masyarakat dengan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional, dan antar budaya etnik lainnya". (Isnarmi, 2014) mengkategorikan pendidikan multikultural dengan pengembangan kesadaran hanya pada etnik diri sendiri masih dalam kategori soft multikulturalisme yang berarti kesadaran yang hanya di permukaan saja.

Pulau Bali dikenal dengan budaya dan tradisinya, sebagian besar penduduk Bali memeluk agama Hindu. Dalam agama Hindu, masyarakat mengenal adanya *Tat Twam Asi*, dimana ini terdiri dari tiga kata, yaitu *Tat, Twam dan Asi*. Kata *Tat* dalam bahasa Sansekerta berarti itu. Sedangkan kata *Twam* berarti kamu, dan kata *Asi* berarti adalah. Jadi Tat Twam Asi dapat diartikan sebagai aku adalah kamu, dan kamu adalah aku. *Tat Twam Asi* merupakan ajaran tata *Susila* dalam agama Hindu. Kata *Susila* merupakan tindakan atau prilaku yang baik. Jadi *Susila* mengandung arti peraturan yang mengatur tentang tingkah laku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang mengarah kearah positif (baik) dan mulia sebagai salah satu pedoman hidup manusia dengan tujuan untuk menciptakan hubungan yang selaras dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan semua mahluk yang ada di sekitarnya.

Di agama Hindu, *kata Susila* merupakan istilah lain dari Etika dan Moral. Istilah tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara silih berganti dengan makna yang sama. Susila terbagi atas dua kata yaitu *Su* dan *Sila*. Su dari kata Susila memiliki arti baik, sedangkan Sila berarti tingkah laku atau prilaku. Berdasarkan arti katanya, Susila diartikan sebagai tingkah laku atau tindakan yang baik. Jadi dapat di simpulkan bahwa, Susila merupakan tata aturan dalam berprilaku yang baik sebagai acuan hidup manusia baik dimasa sekarang maupun dimaa yang akan datang. Susila sebagai salah satu ajaran dalam Agama Hindu, bertujuan untuk dapat mecapai moksa. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa Susila dalam konteks ini merupakan Susila Hindu Dharma yang memiliki peranan penting dalam Agama Hindu. Oleh sebab itu, masyarakat yang beragama Hindu, harus mengetahui, mengerti, dan menjalankan ajaran Susila. Setelah mengetahui dan mengerti tentu akan melakukan atau menerapkannya. Hubungan ajaran *Tat Twa Asi* dengan multikultural yang ada di Desa Pulukan dapat dilihat dari tradisi dan budayanya. Dimana ajaran *Tat Twam Asi* yang sudah dijelaskan diatas, maka

masyarakat Desa Pulukan menerapkan ajaran *Tat Twam Asi* melalui tradisinya antara lain *menyama braya.*

Masyarakat Desa Pulukan yang merupakan masyarakat mayoritas atau pemeluk agama Hindu yang meyakini ajaran *Tat Twan Asi* sebagai nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Di Desa Pulukan selain ini terdapat masyarakat selain agama Hindu yaitu adalah agama Islam. Interaksi berjalan secara harmonis, hubungan antara satu orang dengan yang lainnya terlihat begitu baik, dan saling menghargai satu sam alinnya. Dimana ketika interaksi itu terjalin dengan harmonis maka diharapkan dapat terhindar dari hal-hal yang merugikan atau bersifat negatif. Ajaran *Tat Twam Asi* sudah nampak antara umat beragama yang berada di Desa Pulukan, hal ini tidak hanya terlihat pada lingkungan agama dan budaya atau bisa juga dengan lingkungan yang memiliki cara yang berbeda, hal ini dapat dilihat di Desa Pulukan. Secara penelitian awal atau observasi awal, dapat dilihat bahwa di Desa Pulukan terjadi keharmonisan, walaupun latar belakang agama, suku, dan budayanya berbeda.

Penelitian mengenai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Desa Pulukan Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun dalam kajian pustaka penulis menggunakan acuan penelitian di tempat lain. Penelitian ini merupakan pengembangan dari (Isnarmi, 2014) dalam jurnalnya berjudul "Penanaman Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Melalui Pendirian Rumah Ibadah Bersama",yang menyatakan bahwa "*Pendidikan multikultural sudah berjalan dengan baik dan sudah disosialisasikan oleh para tokoh agama dan pemuka agama melalui berbagai kegiatan baik dilakukan secara formal maupun nonformal*". Penelitian ini mempunyai perbedaan tempat yang diteliti dan juga pula fokus kajiannya yang berbeda tempat. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Mujiyanto menyatakan bahwa Penanaman Pendidikan multikulturan pada masyarakat melalui tradisi sedangkan pada penelitian ini Penanaman Pendidikan Multikulturan melalui adanya Konsep Tat Twan Asi.

Adanya perbedaan hasil penelitian ini menyebabkan peneliti berkeinginkan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pola pendidikan multikutural yang diwariskan pada masyarakat yang ada di Desa Pulukan. Terkait dengan pendidikan multikultural di Desa Pulukan menemukan bahwa masyarakat setempat percaya bahwa beradaptasi dengan orang yang berbeda agama tetap dapat mewujudkan hubungan yang harmonis. Berkenaan dengan hal ini peneliti ingin mengangkat masalah tersebut dalam satu kajian ilmiah yang berjudul "Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Desa Pulukan Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana". Penelitian ini dilakukan di Desa Pulukan, karena di Desa Pulukan Pendidikan Multikultural antara Umat beragam Hindu dan Islam terbina dengan baik dan mantap yang dapat dilihat pada waktu umat Hindu ataupun Islam melaksanakan suatu kegiatan keagamaan ataupun merayakan Hari Raya disana terjalin suatu relasinya yang unik sebagai wujud rasa saling hormat menghormati yang disebut dengan tradisi *menyama braya*, karena di Desa Pulukan sikap multikulturalnya terbina dengan baik yang dapat dilihat dengan adanya Konsep *Tat Twan Asi.*

II. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif data deskriptif dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik penentuan informan dalam penelitian kualitatif sumber data yang berupa manusia disebut dengan informasi yang dipilih secara purposive sampling dengan

teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Pendidikan Multikultur di Desa Pulukan

Multikultur merupakan kesatuan keberagaman budaya di suatu Negara atau daerah. Multikultural terdiri dari kata multi yang berarti *(jamak)* dan kultural yang berarti (tentang budaya). Multikulturalisme berarti mengakui realitas keragaman budaya. Dengan kata lain, mencakup keragaman tradisional, seperti keragaman suku, ras, dan agama, serta keragaman bentuk kehidupan (subkultur) yang terus muncul kembali pada setiap tahapan sejarah kehidupan masyarakat. Adapun beberapa bentuk-bentuk pendidikan multikultural menurut Parekh yang terdapat di Desa Pulukan yang menjadikan masyarakat hidup harmonis dalam multicultural yaitu:

(1) Multikultural Isolasionis

Multikultural Isolasionis berarti masyarakat yang memiliki kelompok kultural dengan ciri hidup secara otonom dan terkait dengan interaksi antara satu dengan yang lainnya. Dalam multikultural isolasionis yang terdapat di desa Pulukan antara lain yaitu *menyame braya*, masyarakat yang berada di desa Pulukan melaksanakan *menyama braya* dengan melalukan kegiatan gotong royong. Menurut Koentjaraningrat (2012) kegiata tolong menolong dalam komunitas kecil bukan hanya didukung oleh keinginan spontan, tetapi juga kebutuhan bersama untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dilakukan dengan Suherman (wawancara 22 Mei 2020) menyatakan bahwa :

> *"Kegiatan menyama braya (gotong royong) antar umat bragama di Desa Pulukan bisa membangun rasa kebersamaan dan saling membantu pada saat melaksanakan kerja bakti atau ada kegiatan upacara agama di lingkungan Desa Pulukan, sehingga hubungan masyarakat yang berada di Desa Pulukan tetap rukun, aman dan harmonis. Kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali dimana yang melakukan kegiatan menyama braya (gotong royong) adalah masyarakat Desa Adat Pulukan".*

Gambar 1. Aktifitas *menyama braya* (gotong royong) di Desa Pulukan
Sumber : Dokumentasi Tahun 2020

Jadi dapat disimpulkan bahwa multikultural isolasionis yang terdapat di desa Pulukan antara lain yaitu *menyame braya*, masyarakat di desa Pulukan melaksanakan *menyama braya* dengan melalukan kegiatan gotong royong.

(2) Multikultural Otonomis

Multikultural otonomis, berarti suatu kelompok masyarakat plural dimana kelompoknya berusaha mewujudkan kesetaraan *(equality)* dengan budaya dominan dan yang menentukan nasibnya sendiri dalam kerangka politik yang diterima secara kolektif. Dalam penelitian Parekh multikultural otonom yang ada di Desa Pulukan membahas tentang budaya Bali terkait upacara agama yang dominan adalah hari raya *Nyepi* dan upacara *Ngaben*. Di Desa Pulukan masyarakat agama Hindu misalnya ada upacara kematian warga Islam ikut juga mengantar kekuburan begitu juga sebaliknya, ketika warga islam ada upacara kematian warga umat Hindu juga ikut mengantar ke kuburan. Kerja sama yang baik antar etnis dalam masyarakat tentu memudahkan masyarakat itu sendiri untuk membuat kemajuan bersama.Begitupula yang terjadi pada masyarakat Desa Pulukan yang di mana dikenal dengan istilah suko duko atau suka duka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ni Ketut Artini (wawancara 10 April 2020), menyatakan bahwa :

> *"Dalam bidang Agama yang terdapat di desa Pulukan antara lain yaitu Nyepi, masyarakat di desa Pulukan melaksanakan upacara Nyepi dengan melakukan kegiatan ngarak ogoh-ogoh. Nyepi berasal dari kata Nyepi (sunyi atau senyap). Hari raya Nyepi merupakan perayaan tahun baru Hindu berdasarkan atau kalender caka, yang dimulai sejak tahun 78 Masehi. Rangkaian hari raya Nyepi selalu diikuti dengan membuat ogoh-ogoh warga umat Islam ikut ambil bagian bahkan pada saat pengarakan ogoh-ogoh keliling Desa mereka pun ikut. Pengarakan ogoh-ogoh keliling Desa merupakan simbol prosesi penetralisiran kekuatan-kekuatan negatif atau kekuatan Bhuta (kekuatan alam)".*

Aktivitas keagamaan (pengerupukan) di Desa Pulukan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 2. Aktivitas keagamaan (pengerupukan) di Desa Pulukan
Sumber : Dokumentasi Tahun 2020

Kebudayaan yang ada terdiri dari paguyuban seni tradisional dan modern yang berkembang secara mandiri melalui lingkungan, agama, pemuda, dan

kelompok lainnya. Seperti yang kita ketahui bahwa budaya tidak lepas dari pengaruh agama yang diterima oleh masyarakat budaya desa Pulukan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan I Ketut Windra (wawancara 5 Juni 2020), menyatakan bahwa :

> *"Kebudayaan dan ritual dari umat Hindu ada upacara ngaben (upacara kematian) di Desa Pulukan masyarakat agama Hindu misalnya ada upacara kematian warga Islam ikut juga mengantar kekuburan begitu juga sebaliknya, bersama warga islam ada upacara kematian warga umat Hindu juga ikut mengantar ke kuburan. Kerja sama yang bersama etnis dalam suatu masyarakat tentu akan mempermudah bagi masyarakat itu sendiri dalam upaya mencapai kemajuan bersama .Begitupula yang terjadi pada masyarakat Desa Pulukan yang di mana dikenal dengan istilah suko duko atau suka duka".*

Aktivitas ngaben di Desa Pulukan dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 3. Upacara kematian (*Ngaben)* di Desa Pulukan
Sumber : Dokumentasi Tahun 2020

Jadi dapat disimpulkan bahwa Multikultural otonom yang terdapat di desa pulukan yaitu kebersamaan dalam upacara hari raya Nyepi dalam rangka mengarak ogoh-ogoh dan kebudayaan dan ritual dari umat Hindu ada upacara *ngaben* (upacara kematian).

3.2 Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Desa Pulukan

Adapun nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama yang terdapat di Desa Pulukan yang menjadikan masyarakat paham tentang ajaran agama yaitu dalam nilai: (1) Nilai Agama, nilai Agama merupakan sekelompok aturan yang menjadi dasar acuan masyarakat dalam berprilaku baik sesuai dengan ajaran agama,agar dapat mencapai keharmonisan hidup. Niali agama dibagi menjadi tiga yaitu:

(1) Nilai Agama

Nilai keagamaan terdiri dari kata nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai adalah suatu bentuk kepercayaan atas sesuatu yang dipercaya, dimana orang akan bertindak dan berprilaku sesuai dengan nilai yang mereka percayai. Sedangkan keagamaan adalah suatu tindakan

atau kesadaran yang ada pada seoraang individu yang berpedoman pada keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap suatu agama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pengertian nilai Agama adalah sekumpulan aturan yang menjadi landasan dalam bertingkah laku sehingga sesuai dengan ajaran agama. Hal ini dilakukan, demi terwujudnya kehidupan yang bahagia pada kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan I Ketut Windra (wawancara 8 Mei 2020) menyatakan bahwa :

> *"Di dalam sebuah masyarakat, agama menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan terutama dalam kehidupan spiritual. Walaupun tidak menutup kemungkinan di kemudian hari agama menjadi tradisi yang bercampur dengan kebiasaan lama yang telah hidup dalam suatu masyarakat. Kebiasaan itu diwarisi secara turun-temurun sehingga tidak mudah untuk dihilangkan begitu saja. Agama datang dengan membawa nilai-nilai yang menuntut penganutnya menaati sebuah perintah dan menjauhi larangannya supaya masyarakat di Desa Pulukan hidup rukun dan harmoni".*

Pada Desa Pulukan terdapat nilai-nilai agama Hindu sebagai berikut :

a) Nilai Tattwa

Nilai *Tattwa* yaitu kaidah menjalankan ajaran agama dengan memahami pengertian dan filsafat agama, sehingga tattwa adalah ilmu agama atau ajaran-ajaran agama yang patut untuk di taati oleh seluruh umat Hindu terhadap aktifitas keagamaan yang dilakukan. Pemikiran filsafat yang harus diyakini kebenarannya sebagai dasar agama hindu. Sebagai dasar keyakinan hindu, tattwa mencakup lima hal yang disebut Panca Sradha (Widhi tattwa, Atma tattwa, Karmaphala tattwa, Punarbhawa tattwa, dan Moksa tattwa). (Sukartha, 2002)

Berdasarkan wawancara dengan Ni Ketut Artini (wawancara, 8 Mei 2020) menyatakan bahwa :

> *"Pendidikan multikultur adalah pendidikan yang mengahargai perbedaan. Pendidikan multikultur senantiasa menciptakan sturktur dan proses dimana setiap kebudayaan bisa melalukan ekspresi. Setidaknya ada dua hal untuk mewujudkan pendidikan multikultural yang mampu memberikan ruang kebebasan bagi semua kebudayaan untuk berekspresi. Pertama adalah pendidikan multikultural yang dilakukan dalam ruangan dan pendidikan yang dilakukan di luar ruangan. Pendidikan multikultural di Desa Pulukan dalam nilai tattwa untuk mewujudkan pendidikan multikultural antar umat beragama di tunjukkan dengan melakukan hal-hal kebenaran untuk mewujudkan keharmonisan antara umat Hindu dan Islam yang berada di Desa Pulukan".*

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai tattwa (filsafat) dalam Pendidikan multikultural menyangkut tentang ajaran Agama yang terdapat di Desa Pulukan. Agama yang ada di Desa Pulukan yakni ada dua Agama yaitu Agama Hindu dan Agama Islam, dimana masyarakat disana hidup rukun, damai dan harmonis.

b) Nilai Susila

Nilai Susila terdiri dari 2 (dua) kata yakni Su yang berarti baik dan Sila berarti tingkah laku. Jadi Susila dapat diartikan sebagai tingkah laku yang baik. Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa Susila memiliki arti tindakan atau etika yang baik dan luhur, sesuai dengan ajaran dharma atau keagamaan.Ajaran susila akan menjadi pegangan bagi manusia dalam mencari harta, maupun dalam hubungan dengan karma atau keinginan. Semuanya harus berpedoman pada etika atau susila yang pada dasarnya adalah ajaran dharma, dalam rangka mencapai tujuan hidup yakni moksa. Sehingga dengan demikian akan tercapai suatu keselarasan hubungan antara dharma, artha, kama, dan moksa (Suparta et al., 2013).

Berdasarkan wawancara dengan I Wayan Adi Winarta (wawancara 9 Mei 2020) menyatakan bahwa :

> *"Nilai susila dalam Multikultural yang terdapat di Desa Pulukan yaitu Nguwopin. Nguwopin adalah salah satu kegiatan yang berada di Desa Pulukan, dimana masyarakat Hindu dan Islam saling membantu satu sama lain, contohnya, masyarakat Hindu yang ada di Desa Pulukan mempunyai acara ke agamaan, secara tidak langsung masyarakat Islam ikut serta membantu, yang disebut Nguwopin, Begitu juga sebaliknya. Dimana kegiatan ini (Nguwopin) dilakukan untuk mempererat persaudaraan dan saling menghargai, diamana tujuannya untuk membangun rasa kebersamaan yang baik dan menjadi suatu hubungan yang harmonis".*

(c) Nilai *Upacara*

Nilai Upacara yang ada di Desa Pulukan juga dapat dilihat dari adanya Pura-pura untuk melaksanakan upacara, Pura adalah sarana keagaaman bagi umat Hindu yang ingin melaksanakan pengampunan dosa dan mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini dilakukan demi tercapainya manusia dengan kualitas hidup yng baik, baik sebagai mahluk individu maupun mahluk sosial. Manusia diharapkan mampu beradaptasi dengan umat Hindu lainnya, saat mereka berada di Pura. Sehingga hubungan intern antara umat Hindu yang satu dengan yang lainnya dapat terjalin harmonis. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya upacara keagamaan, Pura juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai pusat kehidupan perkumpulan umat Hindu.

Berdasarkan wawancara dengan I Ketut Windra (wawancara 16 Mei 2020), menyatakan bahwa :

> *"Pura berfungsi sebagai tempat atau wadah berlangsungnya upacara-upacara agama, seperti upacara mepandes, otonan, piodalan dan upacara lainnya. Selain itu, upacara keagamaan juga didukung oleh tarian-tarian yang bersifat sacral. Salah satu dari tarian sacral tersebut, yaitu tarian Sang Hyang Jaran. Selain, bersifat sacral, tarian Sang Hyang Jaran ini juga bersifat religius. Tari Sang Hyang Jaran ini mrupakan tarian (kerahuan) dimana penari akan dirasuki oleh roh-roh Hyang seperti roh bidadari ataupun perwujudan hewan. Dan salah satunya adalah Sang Hyang Jaran (kekuatan roh dari kuda dewata). Tarian Sang Hyang Jaran pada umumnya ditarikan oleh penari laki-laki seperti seorang pemangku atau orang yang dianggap suci yang mengendarai kuda-kuda dari pelapah*

daun kelapa. Biasany sebelum terjadinya tarian ini, ada beberapa rangkaian upacara yang harus dilakukan, hingga akhirnya roh kuda yang dipercaya sebagai tunggangan dewata kahyangan merasuki para penari. Itulah pentingnya dalam bidang upacara yang terdapat di Desa pulukan.

(2) Nilai Seni dan Budaya

Menurut Pratjichno (2010), Pendidikan Seni sebagai Pendidikan Multikultural adalah Pendidikan seni mampu menjadi media alternatif mewujudkan pendidikan multikultural melalui kegiatan apresiasi, kreasi, penikmatan, dan pengkajian nilai-nilai sebuah karya seni. Sebab dalam konsep pendidikan seni memuat wacana pendidikan plural dan multikultural, seperti untuk menanamkan suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta menanamkan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain kepada peserta didik. Tujuan Seni mempunyai peran yang sangat penting, sebagai kebutuhan dasar pendidkan manusia Basic Experience in Education, sarana berkomunikasi kepada orang lain maupun lingkungan budayanya, pengembangan sikap dan kepribadian, determinan atau memberi peluang terhadap kecerdasan lainnya. Oleh karena itu, pengembangan tujuan pendidikan seni hendaknya mendasarkan nilai-nilai, gagasan (cita-cita dan tingkat kedewasaan) peserta didik, dan pola-pola hidup kreatif melalui latihan-latihan. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia yang menjadi bukti kemenangan hidup manusia yang dapat dipercaya untuk dapat memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan, sehingga dapat tercipta kehidupan yang aman, sejahtera, dan damai.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan I Wayan Armawa (wawancara 4 Mei 2020) menyatakan bahwa :

"Di dalam multikultural seni dan budaya sangatlah penting, seni dan budaya yang berada di desa Pulukan di antaranya di agama Hindu memiliki seni dan budaya yaitu tarian Sang Hyang, sedangkan di agama Islam terdapat kesenian Sambroh yaitu sejenis budaya yang hampir sama dengan hadrah yang dimana alat musik yang digunakan seperti rebana dan sejenisnya yang didalamnya ada kombinasi-kombinasi tarian yang dilakukan oleh kaum hawa (perempuan), khususnya bagi perempuan muda. Dari bidang seni dan budaya yang terdapat di desa pulukan yaitu tarian sang hyang dan kesenian Sambroh".

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada bidang seni dan budaya terdapat pemahaman mengenai seni yang disalurkan melalui pendekatan multikultural. Hal ini sangat penting bagi inidu didemi terbentuknya karakter individu yang baik. Sehingga diharapkan seorang individu dapat memiliki kepribadian yang kuat. Pendekatan multikultural harus luwes bergantung pada kemampuan peserta didik, masyarakat, dan kondisi sosial budaya lingkungannya. Pendekatan multikultural harus lebih menekankan pada pengembangan kepekaan rasa, estetika, kemampuan berimajinasi dan berkreasi.

(3) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu nilai yang berisi mengenai tingkah laku, beserta karakter yang di percaya baik dan benar dalam kehidupan masyarakat

tertentu sebagai sebuah pedoman dalam bertindak di kehidupan masyarakat. Di Desa Pulukan, terdapat suatu tradisi yang terkenal dengan istilah *Ngejot*. Dengan adanya budaya Ngejot di Desa tersebut, maka terwujudlah kelangsungan hidup beragama yang harmonis, antara agama Hindu dan Islam. Dalam tradisi Ngejot terdapat suatu proses interaksi antar umat Hindu dan Islam sehingga dapat saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Budaya Ngejot ini, dapat terealisasikan dengan cara berbagi makanan dengan sanak saudara maupun tetangga baik yang saty agama maupun dengan yang berbeda agama. Hal ini biaanya terjadi pada saat hari raya besar umat beragama seperti hari raya Galungan bagi pemeluk agama Hindu atau hari raya Idul Fitri bagi pemeluk agama Islam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan I Wayan Armawa (wawancara 2 Juni 2020), menyatakan bahwa :

> *"Keberagaman masyarakat Bali menyebabkan tradisi ini muncul, sebagai akibat pertemuan antara nilai soaial. Agama Islam dan Hindu yang berbeda sehingga melahirkan sebuah tradisi Ngejot. Dengan demikian, tradisi Ngejot mampu menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis antar agama dalam kehidupan sehari-harinya."*

Aktivitas *ngejot* di Desa Pulukan dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 4. Aktivitas nilai soial (Ngejot) yang dilaksanakan antar umat beragama di Desa Pulukan

Sumber : Dokumentasi Tahun 2020

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai sosial pada budaya *Ngejot* ini, terdapat hubunga antar kedua agama yang berbeda yakni agama Hindu dan agama Islam. Pada ilustrasi tersebut terlihat bahwa masyarakat mampu memiliki rasa saling menghargai antar umat beragama, sehingga terciptanya kehidupan yang harmonis di desa Pulukan.

(4) *Nilai Tat Twam Asi*

Tat Twan Asi berisi ilmu pengetahuan mengenai filsafat Hindu yang mengajarkan tentang kesusilaan yang tanpa batas. Ajaran *Tat Twan Asi* mengajarkan kita bahwa, "Ia adalah kamu, saya adalah kamu dan semua makhluk adalah sama. "Ajaran *Tat Twam Asi* mengarahkan manusia untuk hidup dengan jiwa sosial dan hidup untuk saling membantu, karena dalam Tat Twam Asi membantu orang lain berrti membantu diri sendiri. Dengan kata lain ini juga

berarti, menyakiti orang lain, berarti menyakiti diri sendiri. *Tat Twam Asi* terdiri dari kata Tat yang artinya ia, Twam artinya kamu, dan Asi artinya adalah. Jadi kata *Tat Twam Asi* berarti " ia adalah kamu".

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ni Putu Pande Eka Yanti (wawancara 24 Juni 2020), menyatakan bahwa :

> *"Desa Pulukan nilai Tat Twam Asi sangat lah penting karena, adanya perbedaan antar umat beragama di Desa Pulukan tersebut antara lain adalah agama Hindu dan agama Islam. Dimana dua agama tersebut bisa saling membantu satu sama lain, contohnya pada saat ada upacara di masing-masing agama tersebut, contohnya pada saat upacara kematian dan pernikahan agama Hindu dan agama Islam saling membantu. Dari situlah sudah terlihat jelas dimana ajaran atau nilai Tat Twam Asi sudah nampak dilikungan masyarakat yang ada di Desa Pulukan".*

Jadi dpat disimpulkan bahwa di Desa Pulukan sudah menjalankan atau melaksanakan ajaran atau nilai Tat Twam Asi, yang dimana masyarakat di sana bisa saling membantu satu sama lain, seperti pengertian Tat Twam Asi yaitu kamu adalah aku, aku adalah kamu. Sampai sekarang ajaran atau nilai Tat Twam Asi yang berada di Desa Pulukan masih dilakoni atau dilaksanakan.

3.3 Pola Pewarisan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Desa Pulukan

Kebudayaan mempunyai peranan sebagai pedoman hidup yang berisi tentang aturan sikap dan prilaku suatu individu di dalam masyarakat. Sehingga, aturan norma sosial yang ada dalam budaya harus diterima, dipahami, serta di terapkan oleh kelompok individu yang ada dalam lingkungan masyarakat tersebut. Berikutnya, kebudayaan tersebut yang berisi tentang aturan dan nilai-nilai adat diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pembelajaran kebudayaan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan I Ketut Windra (wawancara 25 Juni 2020), menyatakan bahwa :

> *"Di dalam masyarakat Desa Pulukan unsur kebudayaan diwariskan secara turun temurun yang membutuhkan waktu dalam proses pewarisannya. Dalam antropologi pewarisan nilai-nilai budaya diidentikkan dengan proses belajar karena manusia akan belajar menerima unsur-unsur budaya yang lama dan belajar untuk menyeleksi unsur kebudayaan yang tepat bagi kehidupannya. Dengan demikian, pengetahuan pewarisan budaya yang ada di Desa Pulukan adalah proses belajar kebudayaan yang berlangsung sepanjang kehidupan masyarakat yang ada di Desa Pulukan".*

Jadi dapat disimpulkan bahwa warisan budaya merupakan suatu proses penerapan nilai-nilai dan norma-norma melalui suatu pembelajaran dimana generasi muda menerima pengetahuan tersebut dari generasi tua. Hal ini di tujukan agar generasi muda dapat mengenal, mengetahui, dan menerapkan nilai, norma, serta adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat, demi terwujudnya kehidupan yang harmonis dan tentram dalam masyarakat.

Dalam mewariskan budaya antar generasi, adapun dua proses yang dapat dilalui, seperti proses sosialisasi dan enkulturasi di dalam keluarga dan masyarakat.

a) Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses pembelajaran kebudayaan yang hubungan dengan kehidupan sosial. Pada tahap ini, seorang individu dituntut untuk mengerti beberapa pola prilaku dalam masyarakat sejak dini sehingga individu tersebut dapat berinteraksi serta beradaptasi dengan individu lain disekelilingnya dengan berbagai macam peranan sosial.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan I Ketut Windra (wawancara 25 Juni 2020) menyatakan bahwa :

> *"Di Desa Pulukan proses sosialisai dimana seseorang akan belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan, dan melaksanakan tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakat Desa Pulukan. Dalam proses sosialisasi yang berlangsung sepanjang rentang hidup manusia sejak ia dilahirkan sampai akhir hayatnya, seseorang akan selalu belajar kebudayaan dan sistem sosial yang melingkupinya. Proses sosialisasi berkaitan erat dengan enkulturasi atau proses pembudayaan yang ada di Desa Pulukan. Biasanya proses sosialisasi dan enkulturasi dapat berlangsung secara bersamaan dalam diri seorang individu sehingga kepribadiannya terbentuk sesuai dengan kepribadian masyarakatnya. Proses sosialisasi dan enkulturasi berlangsung dari generasi tua pada generasi muda melalui tahapan tertentu. Misalnya di Desa Pulukan seorang anak mempelajari kehidupan dimulai dari lingkungan keluarganya, kemudian meluas ke tetangga, teman sebaya, sekolah, lingkungan kerja, hingga diperoleh suatu status dalam pergaulan hidup, begitulah proses sosialisasi untuk mewarisi budaya yang ada di Desa Pulukan"*

b) Enkulturasi

Enkulturasi dapat di artikan sebagai suatu proses adaptasi dimana seorang individu berusaha mempelajari, mengerti dan menerapkan segala bentuk kepercayaan yang tertanam pada diri suatu individu dengan adat istiadat, norma, serta norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan adanya proses Enkulturasi ini, diharapkan seorang individu sebagai pewaris budaya, dapat mewarisi budaya yang ada dalam masyarakat sehingga individu tersebut dapat bersikap dan berprilaku sesuai dengan norma dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan I Ketut Windra (wawancara 25 Juni 2020) menyatakan bahwa:

> *"Sejak kecil proses enkulturasi sudah dimulai oleh warga masyarakat di Desa Pulukan, dimulai di dalam lingkungan keluarganya dan teman-temannya bermain. Pada awalnya individu belajar meniru berbagai macam tindakan orang-orang disekitarnya sehingga tindakannya menjadi suatu pola yang teratur dan norma yang mengatur tindakannya ditetapkan. Selain itu, berbagai norma yang ada dipelajari seorang individu dengan mendengarkan pembicaraan*

orang lain mengenai berbagai norma tersebut dalam lingkungan pergaulannya pada saat yang berbeda-beda".

c) Internalisasi

Internalisasi dapat di artikan sebagai rangkaian proses kehidupan suatu individu. Hal ini di awali dengan lahirnya seorang individu hingga kematian individu tersebut. Dalam proses ini, individu akan berusaha sebisa mungkin untuk menjaga segala perasaan, hawa nafsu, dan emosi yang nantinya akan membentuk kepribadian individu tersebut.

Berdasarkan wawncara yang dilakukan dengan I Ketut Windra (wawancara 25 Juni 2020) menyatakan bahwa :

" Proses pewarisan budaya dalam internalisasi di Desa Pulukan itu tentu saja mempunyai sarana atau saluran-saluran dalam rangka pembudayaan kepada generasi muda oleh generasi tuanya melaui kelurga dan masyarakat. Jadi proses pewarisan budaya di Desa Pulukan dari sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi di salurkan untuk dapat mewarisi budaya yang ada di Desa Pulukan".

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola pewarisan yang ada di Desa Pulukan sangatlah penting karena regenerasi harus tau atau memahami tradisi dan budaya yang ada di Desa Pulukan agar tradisi dan budaya nya tidak punah dan terus berjalan atau diwarisi oleh generasi-gerasi berikutnya melalui keluarga dan masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Dari data di atas dapat dinyatakan bahwa bentuk Pendidikan Multikultur di Desa Pulukan merupakan bentuk multikulturalisme isolasionis, multikulturalisme akomodatif, multikulturalisme otonomis, multikulturalisme kritikal/interaktif, dan multikulturalisme cosmopolitan. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Desa Pulukan seperti nilai agama, tattwa, susila, upacara, seni dan budaya, social, nilai tat twam asi. Proses seperti sosialisasi, enkulturasi, internalisasi di dalam keluarga maupun masyarakat merupakan cara pewarisan budaya antar generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

Isnarmi, M. (2014). *Pendidikan Multikultural Transformatif, Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*. UNP Press.

Koentjaraningrat, R. (2012). *Masyarakat dan Gotongroyong*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sukartha, I. K. (2002). Agama Hindu. In *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budayap-*. Ganesa.

Suparta, I. M., Sutresna, I. M., & Utama, I. W. B. (2013). *Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wasitohadi. (2012). Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Vol. 2, No. 1, hlm. 116-1*.